

MONEY MARKET PLUS FUNDS

TUJUAN INVESTASI

Mempertahankan nilai investasi, tingkat likuiditas yang tinggi dengan melakukan investasi sebagian besar portofolio pada instrumen Pasar Uang dan menempatkan sisanya pada Efek Bersifat Utang dan Ekuitas dengan tujuan untuk mempertinggi tingkat pengembalian portofolio.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran : 2 November 2004
 Manajer Investasi : PT. First State Investments Indonesia
 Mata Uang : Rupiah
 Harga Unit : Rp 1.461,5636 (Per 30 Juni 2011)

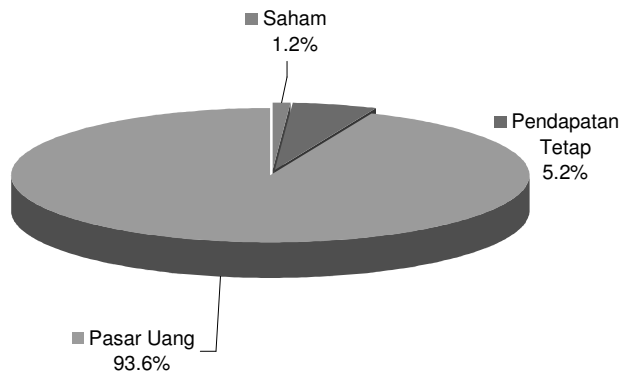
Kebijaksanaan Investasi :

Jenis	Minimal	Maksimal
Saham	1%	5%
Pendapatan Tetap	4%	30%
Pasar Uang	65%	95%

* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

RINCIAN PORTOFOLIO

Alokasi Aset : Per 30 Juni 2011



5 Penempatan Utama Per 30 Juni 2011

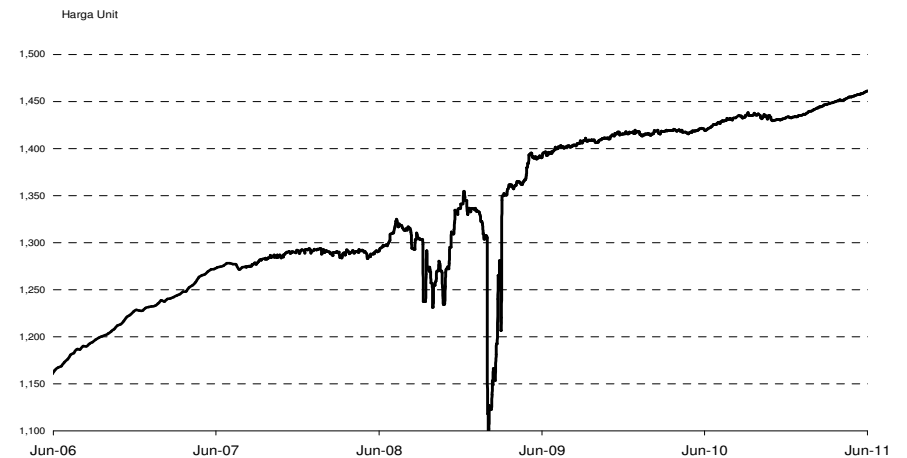
Nama	Sektor	%
TD BRI Syariah	Likuiditas	9.8
TD Bank Jabar	Likuiditas	9.6
TD Bank Danamon	Likuiditas	9.4
TD Bank CIMB Niaga	Likuiditas	9.4
TD Permata Bank	Likuiditas	9.4

Sumber : PT. First State Investments Indonesia

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

KINERJA DANA



Kinerja Harga Unit		
1 bulan terakhir	1 tahun terakhir	sejak peluncuran
0.40%	2.98%	46.16%

PENJELASAN MANAJER INVESTASI

- Bursa Efek Indonesia berhasil mencatatkan kinerja positif di bulan Juni meskipun sentimen negatif terhadap pemulihan ekonomi Amerika Serikat masih terasa serta data ekonomi Asia dan Eropa yang lebih lemah dari perkiraan. Aktivitas window dressing dan optimisme bahwa masalah utang Yunani akan terselesaikan telah mendorong bursa saham lokal untuk naik. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) naik 1,34% dan ditutup pada 3.888,569 sedangkan LQ-45 naik 1,23% menjadi 690,646. Sektor industri lain-lain, didorong oleh saham Astra International (ASII) dan sektor konsumen, memimpin kenaikan pasar bulan ini. Gudang Garam (GGRM) menarik sektor konsumen menjadi sektor yang membukukan kinerja paling baik kedua. ASII membukukan kinerja paling baik karena investor memperkirakan adanya pemulihan dari gangguan persediaan dari Jepang, sementara GGRM diuntungkan dari pengumuman pembagian dividen. Tingkat inflasi lebih buruk dari perkiraan dan tercatat sebesar 0,55% secara bulanan. Tingkat inflasi yang lebih tinggi tersebut disebabkan oleh meningkatnya harga-harga bahan pokok seperti beras, telur dan daging ayam. Harga minyak turun 7,09% menjadi 95,42/barel karena Saudi Arabia berencana untuk menaikkan produksinya meskipun Iran telah mengajukan keberatannya di rapat organisasi negara-negara pengekspor minyak, OPEC. Rupiah sedikit melemah sebesar 0,4% menjadi 8.578/USD.

- Dalam rapat bulan Juni, Bank Indonesia akan tetap mempertahankan tingkat suku bunga dikarenakan perkiraan deflasi dan core inflation yang tidak mengkhawatirkan dan juga diperkirakan pada rapat tanggal 12 Juli, Bank Indonesia akan tetap mempertahankan tingkat suku bunga pada 6,75% untuk beberapa bulan mendatang. Bank Indonesia telah dengan jelas memberikan isyarat akan menggunakan cara yang tidak berhubungan dengan suku bunga untuk menangani inflasi dan juga untuk menggunakan apresiasi Rupiah untuk menangani inflasi yang berasal dari luar negeri. Namun pasar memperkirakan Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga sebesar 25 bps di kuartal 4 tahun 2011 untuk memperlihatkan kredibilitas dalam melawan inflasi.
- Pasar obligasi Indonesia yang diukur oleh HSBC Local Bond Index, yang merupakan indikator yang mengacu kepada kinerja obligasi pemerintah bermata uang Rupiah, sedikit mengalami kenaikan sebesar 0.5%, dari 562,5 menjadi 565,5. Walaupun di saat-saat hindar risiko pada pertengahan bulan Juni, kinerja obligasi mengalami penurunan sebesar 1% namun pada akhir bulan kinerjanya kembali meningkat setelah ada perkembangan positif dari Eropa.
- Sebelumnya, S&P menurunkan credit rating Yunani sebanyak 3 tingkat menjadi CCC dengan argumen bahwa Yunani akan merestrukturisasi utangnya. Yunani diberikan peringkat Caa1 dengan outlook negatif oleh Moody's dan B+ oleh Fitch. Resiko premi yang ditunjukkan oleh credit default swaps Indonesia sedikit naik ditunjukkan oleh CDS 5-tahun yang naik menjadi 138 dari 132 dan CDS 10-tahun menjadi 194 dari 185.
- Kepemilikan asing terhadap obligasi terus mencatat angka tertinggi di angka Rp 235 triliun, dimana jumlah tersebut mewakili 34% dari total obligasi pemerintah yang diperdagangkan, hal ini menunjukkan risk appetite yang terus berlanjut terhadap instrumen dengan yield yang lebih tinggi. Efek dasar yang baik yang membuat perkiraan inflasi lebih rendah pada bulan mendatang digabung dengan permintaan yang kuat dari investor asing akan membuat harga obligasi lebih tinggi. Sejauh ini, pemerintah telah menerbitkan obligasi senilai Rp 117 triliun atau 55% dari target penerbitan untuk tahun ini. Pemerintah juga merencanakan untuk menerbitkan sukuk global dengan nilai sampai dengan USD 500 juta di kuartal 4 tahun 2011.
- Menyenangkan melihat pasar saham akhirnya naik dan memberikan hasil yang baik dari kondisi ekonomi yang kuat. Meskipun inflasi telah berada di atas konsensus selama 2 bulan, namun hal tersebut masih terlihat tidak mengkhawatirkan jika dilihat inflasi secara tahunan yang turun dari 5,98% menjadi 5,54%. Pemerintah telah berhasil mengatasi inflasi menggunakan apresiasi mata uang dan kebijakan moneter kecuali menaikkan tingkat suku bunga. Portofolio kami telah banyak berinvestasi di sektor perbankan terutama bank-bank besar, seperti BCA, Bank Mandiri dan BRI, karena kami sangat percaya akan tingkat inflasi yang stabil. Kami juga banyak berinvestasi di perusahaan-perusahaan dengan pendapatan yang digerakkan oleh permintaan domestik seperti ASII yang memberikan imbal hasil tertinggi pada bulan Juni. Kami memperkirakan tingkat inflasi tidak akan mengkhawatirkan sampai dengan akhir tahun, oleh karena itu kami tetap mempertahankan portofolio yang ada saat ini. Kami mungkin akan mengambil untung dari saham-saham yang telah overvalued namun tidak memiliki sesuatu yang baru secara strategis. Mari kita nikmati gejolak pasar. Investor asing masih berdatangan yang dapat dilihat dari pembelian net bulan lalu sebesar Rp 4 triliun.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.